

ASPEK IMAJI PADA PUISI *RUNCING BESI* KARYA SONI FARID MAULANA

Megan Asri Humaira

Puisi Runcing Besi karya Soni Farid Maulana ini dikaji dalam kajian stilistika. Penelitian terhadap puisi tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari penelitian ini ditemukan bahwa Soni Farid Maulana memberikan kesan estetik dalam puisinya. Berbagai macam gaya bahasa ditemukan pada setiap larik puisinya. Selain itu, pemilihan kata (diksi) yang digunakan dirangkai secara unik yang menghasilkan berbagai citraan yang ingin disampaikan kepada pembaca atau penikmat puisi.

Kata kunci: citraan, diksi, gaya bahasa, puisi.

Pendahuluan

Sastra adalah produk kebudayaan. Lahir dari proses kreatif sastrawan dalam memotret kondisi masyarakat dilihat dari berbagai aspek kehidupan baik itu sosial, religi, politik, filsafat, moral, dan lain sebagainya. Menurut Maman S. Mahayana (2005) sastra sering juga ditempatkan sebagai potret sosial. Ia mengungkapkan kondisi masyarakat pada masa tertentu. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial (Damono, 1979: 1). Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat; antara masyarakat dengan orang-seorang, antara manusia, dan antara peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

Puisi sebagai salah satu genre sastra, telah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Puisi, khususnya di Indonesia, tumbuh dan berkembang pada wilayah-wilayah publik ditandai dengan kemunculan penulis-penulis muda berbakat dalam berbagai media seperti; media cetak, situs-situs sastra maupun penerbitan buku-buku puisi. Kemunculan ini diiringi dengan beragam estetika yang ditawarkan

masing-masing penyair. Puisi Indonesia yang lahir pada tahun 1920-an (Balai Pustaka dan Pujangga Baru), cenderung memperlihatkan sifat yang berisipemberontakan terhadap nilai maupun norma yang telah mapan dan berlaku di masyarakat. Sedangkan pada tahun 1945-an, Chairil Anwar menjadi pelopor dalam sejarah perpuisian Indonesia dengan melakukan penolakan terhadap gaya dan struktur teks puisi sebelumnya. Sementara pasca generasi 1945-an ditandai dengan memunculkan kembali nilai-nilai lama dalam masyarakat yang dianggap telah luntur dan hilang. Generasi ini diwakili oleh W.S. Rendra, Goenawan Mohamad, dan Ajip Rosidi.

Puisi cenderung lahir dari pengalaman empirik setiap penyair, setiap pengalaman yang dilihat, di dengar dan dirasakan menjadikan perenungan. Maka pengalaman begitu penting bagi seorang penyair, baik dari sosial budaya, politik, suasana, sampai sajak-sajak lirik atau puisi romantis. Sebagaimana yang terdapat dalam sajak-sajak Soni Farid Maulana “Mengukir Sisa Hujan”. Salah satu sajak dalam antologi tersebut yang terdapat pengalaman empirik kuat yakni pada puisi

berjudul *Runcing Besi*. Dalam setiap karyanya Soni Farid Maulana mampu mengeksplorasi bahasa dan menciptakan karyanya memiliki kreativitas dan pengalaman yang kuat, citraan dan metafora unik. Oleh karena itu, puisi ini sangat menarik untuk diteliti lebih dalam.

Puisi

Widjosudarmo (1984: 51) mendefinisikan bahwa puisi sebagai karangan terikat oleh (1) banyaknya baris dalam setiap bait; (2) banyaknya kata dalam tiap baris; (3) banyaknya suku kata dalam tiap baris; (4) rima; dan (5) irama. Hal tersebut juga serupa dengan apa yang dikatakan oleh Racmat Djoko Pradopo dalam buku *Pengkajian Puisi* (1999: 4). Sementara itu, Panuti Sudjiman memberikan definisi puisi dengan menekankan kepada keindahan kata yang tercipta melalui bunyi. Menurutnya, puisi adalah ragam bahasa yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait (Sudjiman, 1990).

Meskipun berbagai pakar sastra telah banyak mendefinisikan berbagai macam pengertian puisi, tapi sampai hari ini pengertian-pengertian tersebut masih terbatas pada pengertian puisi dengan ciri-ciri secara umum. Adapun definisi lain mengenai puisi ialah puisi yang 'sebenarnya' harus dilihat sebagai struktur norma yang diwujudkan sebagian melalui pengalaman pembaca. Setiap pengalaman pembaca (membaca, menghafal, dan lain-lain) hanya usaha untuk menangkap satu set norma dan standar tersebut (Wellek dan Austin, 1995).

Pendekatan Terhadap puisi

Menurut Teeuw (2003), di dalam memberi makna pada sebuah teks (sastra) yang kita baca, diperlukan pengetahuan tentang tiga macam kode, yaitu kode bahasa, kode sastra dan kode budaya. Oleh karena itu dibutuhkan pendekatan sebagai cara-cara menghampiri sebuah teks sastra. Dalam pendekatan terkandung manfaat penelitian yang akan diharapkan baik secara teoritis maupun praktis, baik terhadap peneliti secara individu maupun masyarakat pada umumnya. Pendekatan objektif merupakan pendekatan yang terpenting sekaligus memiliki kaitan yang paling erat dengan teori sastra modern, khususnya teori-teori yang menggunakan konsep dasar struktur (Ratna, 2008). Secara historis pendekatan ini dapat ditelusuri dari zaman Aristoteles dengan pertimbangan bahwa sebuah tragedi (karya sastra) terdiri atas unsur-unsur kesatuan, keseluruhan, kebulatan, dan keterjalinan.

Empat teori sastra yang dikemukakan oleh Abrams (dalam Teeuw, 2003) yaitu *mimetic theories* (teori-teori yang menghubungkan teks sastra dengan semesta), *pragmatic theories* (teori-teori yang menghubungkan teks sastra dengan pembaca), *expresif theories* (teori-teori yang menghubungkan teks sastra dengan pengarang), dan *objektive theories* (teori-teori yang hanya berurusan dengan teks itu sendiri). Di dalam menelaah unsur instrinsik karya sastra, bahasa sebagai medium karya sastra tidak dapat diabaikan (Sudjiman, 1993). Stilistika dapat dianggap sebagai variasi dari teori dan pendekatan objektif.

Stilistika

Stilistika dapat dianggap menjembatani kritik sastra di satu pihak dan linguistik di pihak lain, karena stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa. (Sudjiman, 1993). Stilistika adalah *style* (gaya), yaitu cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana (Sudjiman, 1993). Maka stilistika dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa atau ilmu tentang gaya.

Sebagai bagian dari ilmu sastra, stilistika dapat menjabarkan ciri-ciri khusus karya sastra. Apabila kita dapat menguraikan gaya suatu karya atau pengarang, tidak diragukan lagi bahwa kita pun dapat menguraikan gaya sekelompok karya, genre (Wellek dan Austin, 1995). Dengan demikian stilistika dapat menjadi pisau analisis yang tajam dalam menggambarkan gaya bahasa seorang penulis dilihat dari karya-karyanya. Analisis stilistika dapat membawa keuntungan besar bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya.

Aspek Kajian Stilistika terhadap Puisi

Pengkajian bahasa dan gaya sebuah karya sastra dapat mengantarkan kita pada pemahaman yang lebih baik. Sastra adalah penggunaan bahasa yang khas, yang hanya

dapat dipahami dengan pengertian, konsepsi bahasa yang tepat (Teeuw, 2003). Oleh karena itu pengkajian stilistika dapat diterapkan kepada karya beragam puisi.

Pengkajian puisi melalui pendekatan stilistika khususnya di Indonesia masih jarang dilakukan oleh peneliti sastra. Di Indonesia sendiri, teori stilistika telah dikaji oleh beberapa peneliti seperti Aminuddin, Panuti Sudjiman, dan Umar Junus. Sementara Okke K.S Zaimar telah memperkenalkan penerapan teori stilistika dalam mengkaji puisi dengan sebuah telaah yang lebih menekankan pada tataran linguistik.

Sedangkan A. Teeuw, peneliti berkebangsaan Belanda, telah menerapkan teori stilistika sebagai sebuah telaah ilmiah dalam mengkaji puisi yang terangkum dalam bukunya yang berjudul *Tergantung Pada Kata*. Keberadaan teori stilistika dalam kesusastraan Indonesia, perlu mendapatkan sambutan yang hangat dan terbuka untuk kemajuan dan perkembangan teori sastra pada umumnya juga karya sastra itu sendiri.

Menurut Sudjiman (1993) analisis stilistika berusaha mengganti subjektifitas dan impresionisme yang digunakan oleh kritikus sastra sebagai pedoman dalam mengkaji karya sastra dengan suatu pengkajian yang relatif lebih objektif dan ilmiah. Stilistika merupakan ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dalam karya sastra, mengkaji cara sastrawan memanipulasi dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh penggunaannya, meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau

mempertentangkannya dengan wacana nonsastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer atau meneliti fungsi puitik suatu bahasa.

Menurut Aminuddin (1995), stilistika sebagai kajian sastra meliputi aspek bunyi dalam teks sastra, penggunaan bentuk simbolik dan bentuk kias dalam karya sastra. Pembahasan tentang aspek bunyi dalam teks meliputi penggunaan bunyi dalam puisi, efek manipulasi dalam teks sastra, dan aspek bunyi dalam komponen teks.

Pembahasan mengenai bentuk simbolik dalam karya sastra meliputi bentuk simbolik sebagai gaya pemilihan kata, aspek semantis kata sebagai bentuk simbolik, dan bentuk simbolik dalam bentuk kreasi penulisan sastra. Dengan begitu, pembahasan bentuk simbolik dihubungkan dengan penggunaan diksi. Pembahasan mengenai bahasa kias meliputi perbandingan, pemindahan, dan perwakilan. Hal-hal tersebut digunakan untuk memperkaya gambaran objek yang dirujuk serta untuk mendapatkan gambaran peristiwa secara lebih hidup.

Berdasarkan pengertian di atas maka penelitian ini akan mengkaji aspek pengimajian, bahasa figuratif (majas), repetisi (bunyi), dan diksi. Pemilihan keempat aspek ini diharapkan dapat mengungkap gaya bahasa puisi *Runcing Besi* karya Soni Farid Maulana.

Metode

Puisi yang dianalisis diambil dari antologi puisi *Mengukir Sisa Hujan* dengan judul puisi *Runcing Besi* karya Soni Farid Maulana. Puisi *Runcing Besi* ini

dianalisis secara stilistika. Analisis ini dilakukan selama kurun waktu satu minggu. Analisis ini bertujuan untuk mengkaji pengimajian, bahasa figuratif (majas), dan diksi dalam puisi *Runcing Besi*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang deskriptif. Objek penelitian ini diambil dari antologi puisi *Mengukir Sisa Hujan* dengan judul puisi *Runcing Besi* karya Soni Farid Maulana. Metode deskriptif yang dimaksud tidak hanya melakukan deskripsi murni, melainkan juga mencari hubungan, menentukan arti, dan menarik kesimpulan. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik suatu populasi secara faktual dan akurat (Hardiana, 2009).

Selanjutnya, metode deskriptif ditentukan berdasarkan rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini. Metode deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat keadaan suatu objek penelitian, yakni: teks sastra sebagai gejala komunikasi khas yang melibatkan kreatifitas dan totalitas manusia (Aminuddin, 1995).

Hasil dan Pembahasan

Soni Farid Maulana

Runcing Besi

*Berapa jarak dari Ayodya ke
Gianni's di Cihampelas?
detik jam seperti runcing besi yang
berkarat menggores
jantungku di ujung tanjung. Pekik
camar laut ditelan
debur ombak. Di situ aku buka
smsmu, hanya layar putih*

*layak hamparan salju di tegal
winter yang kelam. Sinta,
mengapa tatap matamu, mengapa
kobaran api rambutmu,
mengapa lahar panas darahmu
begitu cepat membakar
wujudku dalam semalam? O, debur
ombak di ujung tanjung*

*mengguncang kapal retak di
buritan. Sinta, kau dengar
guguran daun di Cihampelas saat
motormu menghilang
di ujung tikungan? Sisa kopi yang
menggendap di ujung*

*lidahku menjelma pupuh malam,
serupa angin Lembang
serupa kegelapan yang
membubuhkan warna sepi
ke degup kalbuku sepeninggalmu di
Gianni's. Di Gianni's*

2008

Analisis Struktur teks

1. Pengimajian

Ada beberapa citraan atau pengimajian dalam satu kalimat pada bait ke-2,

*mengapa tatap matamu, mengapa
kobaran api rambutmu,
mengapa lahar panas darahmu
begitu cepat membakar
wujudku dalam semalam?*

Citraan penglihatan pada kata *tatap* dan kata citraan perasaan *membakar* mengarahkan perhatian pembaca terhadap deskripsi peristiwa yang dipaparkan si aku lirik. Pembaca seakan-akan mampu melihat dan merasakan langsung pertemuan singkat

dalam semalam. Tapi dalam kalimat tersebut penulis tidak menggambarkan secara langsung pertemuan seperti apa yang dilakukan dalam satu malam.

Pada bait ke-3 terdapat citraan pendengaran yang menimbulkan efek imaji penglihatan dan perasaan.

*Sinta, kau dengar
guguran daun di Cihampelas saat
motormu menghilang
di ujung tikungan?*

Deskripsi si aku lirik tentang daun yang berguguran saat perempuan yang mengendarai motor itu menghilang di ujung tikungan. Pembaca bisa saja merasakan daun yang jatuh, mungkin saja diakibatkan oleh angin kencang secara alami atau diakibatkan hembusan angin pengendara tersebut karena begitu kencangnya perempuan itu melaju. Akan tetapi, diksi *dengar* disana yang harus merasakannya langsung adalah pengendara yang menghilang itu.

2. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yang digunakan pada sajak ini meliputi majas *personifikasi*, *hiperbola*, *repetisi*, *asosiasi* dan majas *metafora*. Berikut uraian setiap majas yang digunakan dalam puisi *Runcing Besi* karya Soni Farid Maulana.

*detik jam seperti runcing besi yang
berkarat menggores
jantungku di ujung tanjung*

Kata *seperti* di sana menjelaskan

eksplisit dari kalimat *runcing besi yang berkarat*, runcing besi sendiri adalah besi yang ujungnya semakin lancip dan tajam lantas ditegaskan dengan kata *berkarat* menjadikan kalimat itu semakin tegas dengan rasa sakit yang bertubi-tubi. Akan tetapi dari majas simile pada kalimat tersebut akan berubah menjadi majas hiperbola jika digabungkan dengan kalimat *menggores jantungku di ujung tanjung*. Sesuatu yang mesti tidak dilakukan pada manusia jika seandainya saja benar besi yang berkarat menggores jantung, tapi ini adalah puisi, bermain diksi dan eksplorasi bahasa.

Masih pada bait pertama, majas *personifikasi* terdapat juga dalam kalimat *Pekik camar laut ditelendebur ombak* di mana sifat air seperti manusia dan menjadi hidup setelah menelan teriakan burung camar dan kata *menelan* seakan-akan ombak itu menjadi mulut. Ketergantungan antara burung camar dan ombak laut sangatlah dekat, di mana burung camar hidup di permukaan laut.

Pada awal bait ke-2 menggunakan majas *simile* pada kalimat *Di situ aku buka smsmu, hanya layar putih layak hamparan salju*. Pembaca mungkin sudah tahu jika kita melihat pesan kosong di *handphone* sama seperti melihat hamparan gurun yang tidak ada pohon sama sekali atau binatang yang biasa hidup di gurun, atau juga diibaratkan seperti di hamparan salju, semuanya putih, tidak ada penguin, beruang kutub sebagai teks atau isi pesan tersebut. Kegelisahan si aku lirik disini jelas terlihat sedang menunggu

sesuatu yang di analogikan dengan sms kosong. Dilanjutkan dengan *metafora* yang dilakukan penulis dengan kalimat *di tegal winter yang kelam*. Dalam kalimat tersebut dimaksudkan untuk memperkuat kalimat sebelumnya, ketika *hamparan salju* sudah terasa dingin lalu diteruskan dengan *tegal winter yang kelam*. Winter disana adalah musim dingin. Jadi jelas semakin kuat ketika pembaca merasakan betapa dinginnya salju dan ditambah musim yang dingin pula.

Selain dari majas *hiperbola*, *personifikasi*, dan *simile*, di dalam ini juga terdapat majas *repetisi* yang terdapat dalam kalimat berikut:

mengapa tatap matamu, *mengapa*
kobaran api rambutmu,
mengapa lahar panas darahmu
begitu cepat membakar
wujudku dalam semalam?

Kata *mengapa* dimaksudkan untuk mempertegas pertanyaan yang dilakukan penulis agar pembaca mampu memahami bukan hanya sekali, namun bukan hanya mempertegas dengan pengulangan pertanyaan beberapa kali, metafora dalam kalimat *begitu cepat membakar wujudku dalam semalam?* Setelah membaca kalimat tersebut, bisa dirasakan bahwa yang dimaksudkan dalam kata *membakar* tetapi yang dimaksud disana adalah seseorang yang menghilang pada malam hari dalam waktu yang singkat.

Pada bait ke-2 dilanjutkan pada bait ke-3 majas *personifikasi* dilakukan pada kalimat:

*O, debur ombak di ujung
tanjungmengguncang kapal retak
di buritan*

dan kalimat:

*Sinta, kau dengar
guguran daun di Cihampelas saat
motormu menghilang
di ujung tikungan?*

Seperti yang telah diketahui bahwa *personifikasi* adalah pengungkapan dengan menggunakan perilaku manusia yang diberikan kepada sesuatu yang bukan manusia. Kata *ombak* di sana seakan-akan suasana menjadi hidup setelah membuat kapal itu retak, seperti manusia yang memukul kaca menjadi pecah, perilaku manusia juga bisa dilakukan oleh alam atau benda-benda mati jika kita mengemas secara menarik dan tidak keluar dari kaidah.

Kalimat *kau dengar guguran daun* di sana masih ambigu untuk menjadikan daun itu seakan-akan hidup, dalam kalimat tersebut justru yang harusnya merasakan bukan pembaca atau penulisnya sendiri, tetapi si aku lirik di sana ditunjukkan kepada pengendara perempuan, *daun* di sana bisa diakibatkan oleh pengendara tersebut atau menyuruh si pengendara tersebut merasakan langsung kegelisahan si aku lirik.

Pada sajak ini juga Soni Farid Maulana memakai majas *asosiasi* yang terdapat pada kalimat di bawah ini:

*Sisa kopi yang menggendap di
ujung
lidahku menjelma pupuh malam*

dalam kalimat tersebut terlihat dua perbandingan yang sama antara *sisa kopi* dan *pupuh malam*. Pada kata *sisa kopi* dan *pupuh malam* perbandingan yang sama adalah sama-sama menggambarkan hitam, *sisa kopi* atau disebut ampas berwarna hitam dan dibandingkan dengan kata *malam*.

Rupanya Soni Farid Maulana pandai memainkan majas, begitu banyak majas-majas pada judul puisi *Runcing Besi* tersebut termasuk banyak menggunakan majas *personifikasi* seperti yang terdapat pada kalimat berikut:

*.....serupa angin Lembang
serupa kegelapan yang
membubuhkan warna sepi*

Diksi *angin* dan *kegelapan* pada kalimat disana mengubah suasana menjadi terasa saat angin dan kegelapan menyatukan atau membubuhkan dengan warna sepi. Pembaca seakan-akan harus merasakan suasana yang dirasakan si aku lirik keadaan di Lembang yang terkenal dengan cuacanya yang dingin.

Pada akhir paragraf ke-3 terdapat majas *refetisi* ketika si aku lirik mengulang dua kali kata dalam kalimat berikut

*ke degup kalbuku sepinggalmu
di Gianni's. Di Gianni's*

Di Gianni 'sdi sana menegaskan kalau si aku lirik disini agar si pembaca merasa puas dengan pengulangan kata *Di Gianni 's* apalagi di akhir puisi itu sebagai penutup dengan cara menegaskan.

Kesimpulan

Puisi *Runcing Besi* karya Soni Farid Maulana ini menarik dikaji dalam kajian stilistika. Hal ini dikarenakan Soni Farid Maulana seolah-olah ingin memberikan berbagai gaya bahasa untuk memberikan kesan estetik dalam puisinya. Namun, gaya bahasa yang terkandung dalam puisi tersebut terlihat menumpuk dalam satu kalimat, seperti *detik jam seperti runcing besi yang berkarat menggores jantungku di ujung tanjung*.

Pada kalimat tersebut terdapat dua gaya bahasa yaitu simile dan hiperbola. Selain itu, diksi dari tiap kalimat dalam puisi ini dirangkai secara unik. Mungkin Soni Farid Maulana memiliki maksud tertentu dalam menempatkan diksi-diksinya yang dikombinasikan dengan berbagai citraan yang menghasilkan keindahan tertentu dalam isinya.

Daftar Rujukan

- Aminuddin. 1995. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dan Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang.
- Damono, S. D. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Hardiana, D. 2009. *Gaya Bahasa Joko Pinurbo dalam Kumpulan Puisi Kepada Cium*. Bandung: Skripsi.
- Mahayana, M. S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia*. Jakarta: Bening.
- Maulana, S. F. 2010. *Mengukir Sisa Hujan*. Bandung: Ultimus.
- Pradopo, R. D. 1999. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. 1990. *Kamus Istilah Sastra* (cetakan ketiga). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: P.T. Pustaka Utama Grafiti.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra* (cetakan ketiga). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, R. & Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wirjosoedarmo, S. 1984. *Tata bahasa Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.